

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kebudayaan

1. Pengertian Budaya

Dalam kamus Oxford kebudayaan diartikan sebagai *culture* yang berarti perkembangan pemikiran dan kerohanian sekelompok manusia, melalui latihan dan pengalaman.¹⁴ Sedangkan dalam bahasa Sansekerta kebudayaan berasal dari kata *budh* yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata *budhi* atau *bhudaya*, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.¹⁵

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik manusia dengan belajar. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan digolongkan dalam tiga wujud yaitu:

- a. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

¹⁴ Fx Warsito Djoko, *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011), H. 22

¹⁵ Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), H. 30-31

- c. Wujud kebudayaan sebagai benda benda hasil karya manusia.¹⁶

Kebudayaan merupakan sistem yang berupa gagasan, kelakuan dan hasil kelakuan yang mencakup tiga hal, yaitu kebudayaan sebagai sistem gagasan, kebudayaan sebagai sistem kelakuan dan kebudayaan sebagai sistem hasil kelakuan. Dalam kata yang sederhana dapat dinyatakan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, rasa¹⁷ dan karsa manusia.¹⁸

Budaya memiliki beberapa ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam atau pendidikan yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di manapun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut sebagai berikut:

- a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- b. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.

¹⁶ Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakim dan Ridwan Effemdi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenamedia Grup, 2013), H. 29-30

¹⁷ *Cipta* merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir dari orang-orang yang hidup sebagai anggota masyarakat yang antara lain menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan baik murni maupun terpaan. *Rasa* meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti luas misalnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur hasil ekspresi dari jiwa manusia sebagai anggota masyarakat. Dilihat pada M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), H. 55

¹⁸ Karsa diartikan sebagai keinginan, niatan, ataupun hasrat kemauan. Dilihat pada Ma'ruf, Muchammad Djarot dan Anita, *Akulturası Tradisi Manik Beladai Suku Melayu dengan Pendidikan Islam: Kajian Kearifan Lokal di Kecamatan Nanga Mahap*, (Pontianak: IAIN Pontianak press, 2020), H. 14

- d. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.¹⁹

Menurut J.J. Hoenigman struktur kebudayaan adalah wujud budaya yang material. Wujud budaya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu wujud ideal, tindakan dan karya.

1. Gagasan (wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya yang sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau di sentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasannya dalam bentuk tulisan, letak dari kebudayaan ideal berada pada karangan dan buku-buku hasil karya penulis warga masyarakat tersebut.

2. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan berupa tindakan berpola dari manusia. Wujud ini disebut sebagai sistem sosial, terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi mengadakan kontak serta bergaul dengan manusia lainnya. Menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat dan tata kelakuan budaya ini bersifat konkrit. Terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati dengan didokumentasikan.

¹⁹ Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), H. 34

3. Artefak (Karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat. Berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan. Sifat ini merupakan sifat yang paling konkrit diantara ketiga wujud kebudayaan.

Berdasarkan struktur dan wujudnya kebudayaan dapat digolongkan menjadi dua komponen utama yaitu:

- a. Kebudayaan materiil, mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang konkrit. Termasuk temuan-temuan yang dihasilkan dari penggalian arkeologi dan kebudayaan material juga mencakup barang-barang teknologi yang modern.
- b. Kebudayaan non materiil adalah ciptaan abstrak yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya misalnya, dongeng cerita rakyat dan lain-lain.²⁰

2. Perkembangan Kebudayaan

Dari waktu ke waktu cepat ataupun lambat kelompok manusia pasti akan mengalami perubahan. Kebutuhan pokok manusia yang tidak dapat ditinggalkan adalah kebutuhan ekonomi. Dengan berubahnya cara dalam memenuhi kebutuhan ekonomi otomatis juga akan merubah struktur, perubahan nilai dan norma atau kaidah-kaidah, lembaga-lembaga atau industri dan telah didukung oleh sebagian besar anggota masyarakat. Maka

²⁰ Beni Ahmad Saebeni, *Pengantar Antropologi*, (Bandung : CV. Pustaka Setian, 2012), H. 166-167

pada masyarakat itu telah terjadi perubahan atau perkembangan kebudayaan. Perkembangan kebudayaan itu terjadi karena adanya beberapa faktor yaitu:

1. Faktor dari dalam.
 - a. Adanya kesadaran anggota-anggota masyarakat terhadap ketertinggalan dalam kemajuan yang dialami masyarakat lain.
 - b. Adanya kualitas anggota-anggota masyarakat yang kreatif.
 - c. Adanya suatu kebiasaan yang memberikan penghargaan atau insentif dari masyarakat kepada anggota-anggota yang mencapai prestasi atau mendapatkan inovasi untuk kemajuan masyarakatnya.
 - d. Adanya suasana persaingan sehat di antara anggota-anggota masyarakat untuk mencapai prestasi tinggi demi kemajuan masyarakatnya.²¹

2. Faktor dari luar

- a. Akulturasi

Akulturasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *acculturation* yang memiliki arti penyesuaian diri.²² Akulturasi adalah proses sosial yang dikolaborasikan dengan kebudayaan asing, hingga terjadi perubahan pemikiran yang disebabkan oleh tiruan perbedaan budaya tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian. Kemudian, budaya asing secara bertahap diterima dan diproses menjadi budayanya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya elemen budaya kelompok itu sendiri. Secara umum, unsur-unsur budaya asing yang dikombinasikan dengan budaya

²¹ M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung :CV. Pustaka Setia, 1999), H.60-62

²² Sofyan dan Kasim Yahiji, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam Tentang Ritus-Ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo*, (Malang :Inteligensia Media, 2019), H.18

lokal dapat dengan mudah disesuaikan dengan kondisi lokal, sehingga mudah digunakan dan memberikan manfaat.²³

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi timbul bila suatu kelompok masyarakat dari suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur asing yang berbeda, unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.²⁴ Secara sederhana konsep akulturasi mencakup semua perubahan yang muncul akibat adanya kontak antara individu-individu dan kelompok-kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda.²⁵

Menurut Haviland, di dalam proses akulturasi terdapat enam mekanisme yaitu: *substansi*, merupakan proses akulturasi yang menitikberatkan pada pergantian unsur-unsur yang ada dengan unsur-unsur lain yang mengambil alih fungsinya dengan perubahan struktural yang minimal. *Sinkretisme* merupakan proses akulturasi yang menitikberatkan pada percampuran unsur-unsur lama dengan unsur-unsur baru untuk membentuk sebuah sistem baru. *Adisi* merupakan proses akulturasi yang menitikberatkan pada tambahan unsur-unsur baru yang tidak selalu berdampak pada perubahan struktural.

Dekulturasi merupakan proses akulturasi yang menitikberatkan pada hilangnya bagian substansial dari unsur-unsur kebudayaan.

²³ Bilal Hardiansyah, Deni Iriyadi dan Iffan A. Gufron, "Akulturasi Islam pada Budaya Ruwatan Rumah di Cikidi Hilir Banten", *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* Vol. 6, No.1, April 2022, H. 23

²⁴ Sofyan dan Kasim Yahiji, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam Tentang Ritus-Ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo*, (Malang: Inteigensia Media, Januari 2018), H. 6

²⁵ Sofyan dan Kasim Yahiji, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam Tentang Ritus-Ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo*, (Malang: Inteigensia Media, Januari 2018), H. 19

Originasi merupakan proses akulturasi yang menitikberatkan pada tumbuhnya unsur-unsur baru untuk memenuhi kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi. *Penolakan* merupakan proses akulturasi yang menitikberatkan pada perubahan yang cepat sehingga masyarakat tidak dapat menerimanya dan menyebabkan penolakan atau pemberontakan.²⁶

b. Asimilasi

Asimilasi merupakan lawan kata dari akulturasi yang memiliki arti perpaduan antara dua kelompok atau lebih yang memiliki kebudayaan berbeda. Asimilasi terjadi ketika dua kelompok atau lebih dalam kehidupan sosial saling berinteraksi atas dasar sikap yang terbuka dan memiliki sikap yang toleran.²⁷

Menurut Astrid S Susanto suatu komunitas akan berhasil mencapai asimilasi jika pertama anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi budayanya, kedua mencapai semacam konsensus tentang norma dan nilai sosial, ketiga norma-norma tidak berubah dan mereka mematuhi norma-norma secara konsisten. Proses asimilasi adalah jembatan menuju terciptanya pola budaya baru dalam mengurangi perbedaan dimana budaya ini sebagai satu-satunya pondasi untuk hidup bersama.²⁸

²⁶ Heru S. P. Saputra, *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007),H.36

²⁷ Akbar dan Dwipa, *Pecinan, Asimilasi, Feudalsime dan Modernitas Komunitas Antar Budaya*,(Guepedia: Jawa Barat, Agustus 2020),H. 36

²⁸ Abd. Halim K dan Mahyuddin, "Modal Sosial dan Integrasi Sosial : Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat", *Kuriositas : Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan Vol. 12 No. 12, Juni 2019,H. 117*

Menurut Koentjaraningrat proses asimilasi terjadi apabila: pertama, kelompok-kelompok manusia yang berasal dari lingkungan kebudayaan yang berbeda bercampur satu sama lain. Kedua, individu-individu dari berbagai kelompok tadi bergerak secara langsung dan intensif dalam waktu yang cukup lama. Ketiga, akibat dari keadaan satu dan dua kebudayaan atau setidaknya-tidaknya unsur-unsur kebudayaan tadi masing-masing tumbuh saling menyesuaikan diri menjadi satu.

c. Difusi

Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu daerah ke daerah lain atau dari negara ke negara lain.²⁹ Salah satu bentuk difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang terjadi karena dibawa oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi dari satu tempat ke tempat lain di dunia. Hal ini terutama terjadi pada zaman prehistori, puluhan ribu tahun yang lalu, saat manusia yang hidup berburu pindah dari suatu tempat ke tempat lain yang jauh sekali, saat itulah unsur kebudayaan yang mereka punya juga ikut berpindah.

Penyebaran unsur-unsur kebudayaan tidak hanya terjadi ketika ada perpindahan dari suatu kelompok manusia dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga dapat terjadi karena adanya individu-individu tertentu yang membawa unsur kebudayaan itu hingga jauh sekali. Individu-individu yang dimaksud adalah golongan pedagang, pelaut, serta golongan para ahli agama. Bentuk difusi yang lain lagi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang terjadi ketika individu-

²⁹ M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999),H.63-64

individu dari kelompok tertentu bertemu dengan individu-individu dari kelompok tetangga.³⁰

3. Sifat Kebudayaan.

Keragaman budaya di Indonesia membawa akibat pada beragamnya sifat kebudayaan. Secara umum terdapat tujuh sifat kebudayaan, berikut uraiannya:

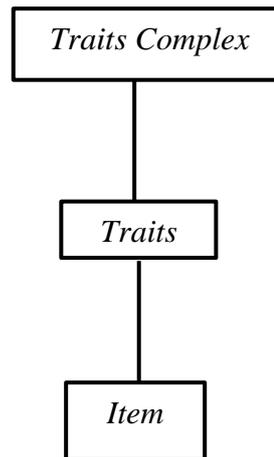
- a. Kebudayaan beranekaragam. Faktor penyebab keanekaragaman kebudayaan yaitu karena tubuh manusia tidak memiliki struktur anatomi khusus yang mampu membawanya beradaptasi dengan lingkungan. Karena hal inilah maka manusia menciptakan kebudayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan hidupnya.
- b. Kebudayaan dapat diwariskan secara sosial dengan pelajaran. Kebudayaan dapat diteruskan secara horizontal (dilakukan dengan lisan) dan secara vertikal (melalui tulisan). Dengan daya ingat yang tinggi manusia mampu menyimpan pengalaman pribadi maupun yang diperoleh dari orang lain.
- c. Kebudayaan dijabarkan dalam komponen-komponen biologi, psikologi dan sosiologi. Secara biologi manusia memiliki sifat yang diturunkan secara hereditas oleh orang tuanya dan diperoleh sewaktu dalam kandungan sebagai kodrat pertama. Secara psikologi manusia diperoleh dari orang tuanya sebagai dasar atau bawaan setelah seorang bayi dilahirkan dan berkembang menjadi anak dalam alam kedua. Pribadinya

³⁰ Indri Tjahyadi, *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*, (Lamongan: Pagan Press, 2020), H.29

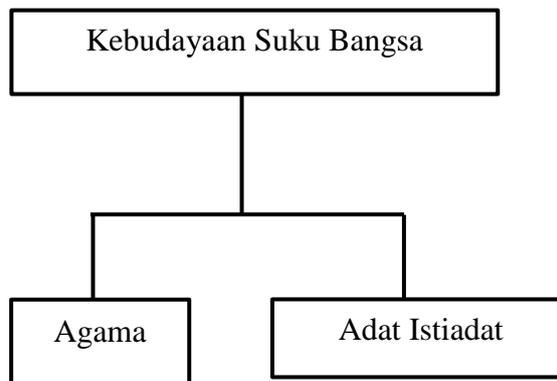
dibentuk oleh lingkungan khususnya pendidikan. Manusia sebagai unsur masyarakat dalam lingkungan ikut serta dalam pembentukan kebudayaan.

- d. Kebudayaan memiliki struktur. Unsur *cultural universal* dapat dibagi-bagi dalam bagian yang lebih kecil yaitu:

Tabel 2.1: Unsur Culture Universal³¹



Tabel 2.2: Kebudayaan Nasional³²



³¹ Sri Rahaju Djatimurti Rita, Ilmu Sosial Dan Budaya dasar, (Yogyakarta :CV. Andi Offset, 2016), H. 44

³² Sri Rahaju Djatimurti Rita, Ilmu Sosial Dan Budaya dasar, (Yogyakarta :CV. Andi Offset, 2016), H. 44

- e. Kebudayaan memiliki nilai. *Culture value* sebuah kebudayaan bersifat relatif bergantung kepada siapa yang memberikan nilai dan apa alat ukur yang dipergunakan.
- f. Kebudayaan memiliki sifat statis dan dinamis. Kebudayaan dikatakan statis apabila dalam jangka panjang hanya sedikit saja yang mengalami perubahan. Sebaliknya, kebudayaan dikatakan dinamis apabila dalam waktu singkat banyak terjadi perubahan.
- g. Kebudayaan dapat dibagi dalam bermacam-macam bidang atau aspek. Ada kebudayaan yang bersifat rohani dan kebendaan, ada kebudayaan darat dan maritim, dan kebudayaan menurut daerah yang dapat dibagi menurut suku bangsa atau sub suku bangsa.³³

4. Unsur-Unsur Kebudayaan

Dengan memperhatikan kebudayaan, akan tampak bagi kita bahwa ada unsur-unsur dasar dan umum yang ada dalam kebudayaan. Unsur-unsur tersebut antara lain: bahasa, kepercayaan, pengetahuan dan teknologi, nilai koma norma dan sanksi, simbol dan kesenian.

Bahasa, adalah gudang kebudayaan. Dalam hal ini bahasa menjadi alat atau sarana utama untuk mengkomunikasikan, membahas, mewariskan arti kebudayaan kepada generasi selanjutnya. *Kepercayaan*, berkaitan erat dengan pandangan manusia tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan dapat berupa interpretasi akan masa lampau atau penjelasan tentang masa sekarang ataupun tentang prediksi masa yang akan datang.

³³ Sri Rahaju Djatimurti Rita, *Ilmu Sosial Dan Budaya dasar*, (Yogyakarta :CV. Andi Offset, 2016), H. 43-45

Norma dan sanksi. Norma bersifat konkret, berupa suatu aturan tentang apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan oleh manusia. Norma mengungkapkan bagaimana seharusnya manusia bertindak dan berperilaku secara manusiawi.³⁴ Dalam norma ada yang disebut tata kelakuan dan kebiasaan. Adapun norma yang dibakukan dan dibukukan oleh pejabat resmi negara yang disebut dengan hukum. Hukum ini memperoleh kekuatan berkat dukungan negara. Dalam hukum menuntut untuk ditaati oleh semua warga negara. Barang siapa melanggar, ia dikenakan sanksi hukuman.

Kesenian. Setiap kebudayaan pasti mempunyai cara untuk berekspresi, entah lewat seni, teknologi atau kepercayaan kepada yang gaib untuk menunjukkan tentang keberadaannya kepada dunia. Cara mengungkapkan nilai secara artistik ini disebut seni atau kesenian. *Pengetahuan dan teknologi.* Dengan pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh suatu bangsa, maka bangsa tersebut mampu membangun lingkungan fisik, sosial dan psikologi yang khas. Dengan teknologi manusia secara intensif berhubungan dengan alam. Dari pengalamannya ini manusia membangun kebudayaan.

Nilai, mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia atau masyarakat dianggap paling berharga. Setiap manusia atau masyarakat selalu memperjuangkan dan membela nilai-nilai, terlebih nilai-nilai dasar yang sama. Nilai-nilai dasar inilah yang menyatukan umat manusia dari berbagai latar kebudayaan yang mengatasi perbedaan kaum bangsa dan bahasa. *Simbol,* adalah sesuatu yang mampu mengekspresikan sebuah makna terdalam dari suatu maksud. Menurut Ernest Cassier, dalam bertindak

³⁴ Fx Warsito Djoko, dkk. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011), H. 24-27

manusia sering menggunakan simbol. Karena itu manusia sering disebut sebagai makhluk yang menggunakan simbol-simbol. Lewat simbol-simbol itu manusia akan berkreasi mencoba, mengatasi kesulitan hidup dan ketidaktahuannya.³⁵

B. Budaya Jawa

1. Pengertian Budaya Jawa

Masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh begitu banyaknya orang Jawa yang menjadi elit negara yang berperan dalam percaturan kenegaraan di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan. Selain itu, juga disebabkan oleh Jawa yang juga berperan dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan.³⁶

Dalam buku Darori Amin yang berjudul *Islam dan kebudayaan Jawa* mengutip pernyataan Kodiran bahwa masyarakat atau suku bangsa Jawa secara antropologi budaya merupakan orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun.³⁷ Bahasa Jawa terbagi dalam dua macam yaitu *ngoko* dan *krama*. bahasa Jawa *ngoko* dipakai untuk berinteraksi dengan orang yang sudah dikenal akrab, orang yang lebih muda usianya ataupun derajat sosialnya. Sedangkan bahasa Jawa *krama* dipergunakan untuk berbicara dengan yang belum dikenal akrab dengan yang berusia ataupun yang

³⁵ Fx Warsito Djoko, *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011), H. 28-31

³⁶ Marzuki, *Tradisi Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*, H. 1

³⁷ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), H. 3

sederajat, dan dipergunakan kepada orang yang lebih tinggi baik dari segi usia maupun status sosialnya.³⁸

Dalam mengenal Tuhan masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang saat ini. Semua agama ataupun kepercayaan yang datang diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Karena masyarakat Jawa menganggap bahwa semua agama itu baik.

Masyarakat Jawa terutama penganut kejawen, mengenal banyak sekali orang atau benda yang dianggap keramat. Biasanya orang dianggap keramat adalah para tokoh yang banyak berjasa pada masyarakat. Sedangkan benda yang dikeramatkan oleh masyarakat Jawa yaitu benda-benda pusaka peninggalan dan juga makam-makam para leluhur. Masyarakat Jawa juga percaya kepada makhluk-makhluk halus. Mereka meyakini bahwa di sekitar mereka dikelilingi oleh makhluk-makhluk halus. Makhluk-makhluk halus ini ada yang menguntungkan dan juga ada yang merugikan manusia. Maka dari itu masyarakat Jawa berusaha melunakkan mereka agar menjadi jinak dengan cara memberikan berbagai ritual atau upacara.³⁹

2. Karakteristik Budaya Jawa

Nilai budaya merupakan gagasan yang dipandang benarlah baik bagi proses kelangsungan hidup. Oleh karena itu nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan di mana nilai tersebut dianut. Dalam hal ini karakteristik kebudayaan Jawa terbagi menjadi tiga macam yaitu:

³⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), H. 329-330

³⁹ Marzuki, *Tradisi Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*, H. 5-6

a. Kebudayaan Jawa pra Hindu Budha.

Masyarakat Indonesia khususnya Jawa sebelum datang pengaruh agama Hindu Budha merupakan masyarakat yang sederhana dengan tatanan yang teratur. Sehingga dalam sistem religi animisme dan dinamisme merupakan inti dari kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Kepercayaan animisme dan dinamisme inilah agama pertama masyarakat Jawa sebelum datangnya berbagai agama di Indonesia.⁴⁰

b. Kebudayaan Jawa pada masa Hindu Budha.

Pada masa Hindu Budha kebudayaan Jawa memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan Hindu Budha. Karena dalam proses penyebaran hinduisme di Jawa dilakukan oleh golongan cendekiawan atau kaum priyayi Jawa, maka di tangan mereka unsur-unsur Hindu Budha mengalami jawanisasi. Sehingga wajar jika agama dan kebudayaan Hindu Budha tidak diterima secara lengkap dan utuh.⁴¹

c. Kebudayaan Jawa pada masa kerajaan Islam.

Islam datang ke Indonesia dan di Pulau Jawa mendatangkan perubahan besar dalam pandangan manusia terhadap hidup dan dunianya. Untuk beberapa abad penyebaran Islam tidak dapat menembus benteng kerajaan Hindu kejawaen. Namun pada abad ke-16 Masehi Islam mulai dapat menembus benteng-benteng kerajaan Hindu, sehingga unsur-unsur Islam mulai meresap dan mewarnai sastra budaya istana. Masuknya unsur-unsur Islam dalam budaya bahasa dan sastra Jawa menyebabkan bahasa ini

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), H.103

⁴¹ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1996), H. 116

mulai terpecah menjadi dua yaitu bahasa Jawa kuno dan bahasa Jawa baru.⁴²

Menurut Suryanto budaya jawa memiliki karakteristik yakni: religius, nondoktrinar, toleran, akomodatif, dan oplimatik. Karakteristik ini melahirkan corak, sifat dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat jawa seperti berikut ini:

1. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai *sangkan paraning dumadi*, dengan segala sifat dan kebesarannya.
2. Bercorak idealistis. Percaya kepada sesuatu yang bersifat immaterial dan hal-hal yang bersifat adikodrati serta cenderung kearah mistik. Dalam masyarakat Jawa memaknai mistik dengan mempercayai adanya makhluk-makhluk yang tidak kasat mata.
3. Lebih mengutamakan hakikat dari pada segi-segi formal yang tidak kasat mata.
4. Mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia.
5. Percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah.
6. Bersikap konvergen dan sektarian.
7. Momot dan nonsektarian.
8. Cenderung simbolisme.
9. Cenderung pada gotong royong, guyub, rukun, dan damai.
10. Kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi.⁴³

⁴² Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1996), H. 124

C. Agama Hindu

1. Sejarah Agama Hindu di Indonesia

Pada 25 Juni 1958 sejumlah organisasi pemerintah mengusulkan agar agama Hindu di sahkan sebagai agama yang diakui di Indonesia. Pada 29 Juli 1958 lima orang utusan agama Hindu menghadap presiden Soekarno di Istana Tampak Riring, Bali untuk menyampaikan aspirasi mereka kepada presiden Soekarno dengan tujuan agama Hindu diakui sebagai agama yang sah di Indonesia. Setelah agama Hindu diakui di Indonesia, Agama Hindu mengalami perkembangan yang cukup pesat setelah diakuinya agama Hindu sebagai agama yang sah di Indonesia. Dan terbentuknya Majelis Agama Hindu yang diberi nama dengan PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) pada tahun 1959.⁴⁴ Bukti masuknya agama Hindu di Indonesia terdapat pada peninggalan-peninggalan kerajaan seperti peninggalan kerajaan di Kutai, Kalimantan Timur, Kerajaan Taruma Negara di Jawa Barat, dan kerajaan-kerajaan lainnya di daerah-daerah lainnya.⁴⁵

2. Ajaran Agama Hindu

Ajaran dalam agama Hindu bersumber dari Weda. Seringkali pelaksanaan ajaran agama ini tampak berbeda, hal ini disebabkan karena dalam kitab ajaran Hindu hanya memuat garis-garis besar yang bersifat universal. Weda memberikan kebebasan kepada penganutnya untuk

⁴³ Dayu Wintako, Dkk, "Akulturasi Budaya Jawa dan Agama Buddha dalam Puja Bakti Jawi Wisnu (Studi Kasus di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi)", *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya Vol. 2, No. 2*, 2 Desember 2021, H. 104-105

⁴⁴ I Ketut Ardhana, I Wayan Tegel Eddy, Dkk, *Dinamika Hindu di Indonesia*, (Bali : Pustaka Larasan, 2019), H. 385-386

⁴⁵ I Ketut Ardhana, I Wayan Tegel Eddy, Dkk, *(Dinamika Hindu di Indonesia*, Bali : Pustaka Larasan, 2019), H. 387

menghayati dan merasakan sari-sari ajarannya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Agama Hindu mendasarkan ajarannya pada lima kepercayaan atau biasa disebut juga dengan *Panca sradha*. Isi dari *Panca sradha* yaitu:

- a. Percaya adanya Tuhan yang berkuasa di atas segalanya.
- b. Percaya adanya *atman* yang merupakan percikan kecil dari Tuhan.
- c. Percaya terhadap adanya *Karma phala*.
- d. Percaya terhadap adanya *punarbhawa*.
- e. Percaya terhadap adanya *moksa*.⁴⁶

Selain ajaran Hindu didasarkan pada *Panca sradha*, ajaran Hindu didasarkan pula pada lima ruang lingkup yaitu *dharma* yang meliputi *Satya*, *rta*, *diksa*, *tapa*, *brahman* dan *yajna*. *Satya* berarti kebenaran, kejujuran. Kejujuran adalah sifat yang selalu dituntut oleh setiap orang yang mampu mengantarkan umat manusia pada ketenangan. Bila seseorang hendak mewujudkan sifat-sifat kedewasaan dalam dirinya, maka *Satya* harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. *Rta* artinya hukum abadi, hukum alam semesta. Hukum inilah yang menyebabkan benda-benda angkasa beredar teratur hingga tidak berbenturan. Semua yang ada ini tunduk pada *rta* hukum abadi yang berkuasa atas dirinya.

Diksa artinya penyucian atau inisiasi. *Diksa* merupakan peralihan dari gelap menuju terang dari sifat kemanusiaan menuju sifat kedewasaan. Setelah didiksa seseorang boleh melakukan *loka palasraya* yaitu memimpin dan

⁴⁶ Bowo S. Bianto, Darmayasa, Dkk, *Suara Kaum Muda Hindu*, (Jakarta: Dharma Nusantara),H. 35-36

memupuk upacara agama. *Tapa*, adalah pengekangan diri dalam usaha mencari sesuatu yang besar dan mulia dalam Atarwa Weda ada disebutkan:

Brahmacaryena Tapasa Raja Rastam. Vi raksasi

Acarya Brahmacaryena Brahmacaritam Kchate

Brahmacaryena Tapase deva Mityum apaghnatg

Indro ha Brahmacaryena devebyam Svan abrahat.

(*Atarwa Weda. XI. 5.17.19*)

Artinya : “Dengan disiplin (*tapas brahmacarya*), Raja melindungi kerajaannya. Dengan disiplin *brahmacarya-brahmacarya* guru mengharapkan keberhasilan siswanya. Dengan disiplin brahmacaria seorang gadis mendapat suami yang tampan dan Indra dengan brahmacarea memberikan keharuman kepada yang bersinar.”⁴⁷

Dalam ajaran *tapa* ini umat manusia diajarkan untuk bisa mengendalikan dirinya terutama pikiran dan indranya dengan tapa maka orang dapat membersihkan diri dari dosa-dosa yang pernah dilakukannya. Dalam penampilannya dosa-dosa tersebut dilakukan oleh kata-kata, perbuatan dan pikiran. Ketiga hal ini harus dapat dikendalikan.

Brahman berarti doa. Ada banyak bentuk doa dalam Hindu antara lain berbentuk *stava* dan *stuti*. Semua bentuk itu merupakan syair-syair pujian. Pada umumnya tujuan orang memuja dan memuji Tuhan ialah memohon keselamatan karena lemahnya manusia itu mohon perlindungan Tuhan.

⁴⁷ Bowo S. Bianto, Darmayasa, Dkk, *Suara Kaum Muda Hindu*, (Jakarta: Dharma Nusantara),H. 40

Yadna adalah upacara persembahan dalam bentuk korban suci. Setiap orang Hindu wajib beryadnya kewajiban ini dilaksanakan dengan menyesuaikan kemampuan, situasi dan kondisi setempat. *Yadna* bertujuan sebagai pertama, sebagai rasa terima kasih kepada Tuhan. Kedua, permohonan kepada Tuhan agar roh-roh leluhur dapat dikurangi dosanya. Ketiga, memohon kepada Tuhan agar beliau memberikan pengaruh-pengaruh yang baik pada manusia, keempat, untuk membebaskan diri dari unsur-unsur jahat yang sering mengganggu pikiran manusia.⁴⁸

Hindu Bali adalah agama Hindu yang dilaksanakan dalam koridor kebudayaan Bali. Agama Hindu Bali menjadi identitas religiusitas masyarakat Bali dengan ciri-ciri sebagai berikut : (1) bersumber pada *siwa budha tatwa* (2) memiliki keterkaitan dengan kahyangan tiga (3) melaksanakan *panca yadnya* (4) menggunakan *upakara* (banten) sesuai dengan tradisi yang bersumber pada kitab suci hindu dan lontar-lontar yang ada di Bali (5) dalam lingkungan keluarga di cirikan dengan adanya sanggah atau kemulan (6) menjadikan etika Hindu sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Dengan ciri-ciri tersebut agama Hindu Bali memiliki karakteristik yang khas yang membedakannya dengan agama Hindu di wilayah lainnya.⁴⁹

⁴⁸ Bowo S. Bianto, Darmayasa, Dkk, *Suara Kaum Muda Hindu*, Jakarta: (Dharma Nusantara), H. 40-45

⁴⁹ I Ketut Wartayasa, "Kebudayaan Bali Dan Agama Hindu", *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 1, No. 2, 2018, H. 178-179*

3. Hindu Dharma

Dharma secara umum didefinisikan sebagai kebajikan atau kewajiban. *Dharma* merupakan prinsip-prinsip dari kebajikan, kekudusan dan kesatuan. *Dharma* adalah yang menuntut menuju jalan kesempurnaan dan kemuliaan. *Dharma* adalah yang menolongmu untuk memiliki penyatuan langsung dengan Tuhan. Mahārsi Jaimini mendefinisikan *dharma* sebagai sesuatu perbuatan yang diperintahkan oleh kitab *weda* dan akhirnya tidak menghasilkan penderitaan. Rsi *kanāda*, penemu sistem filsafat *waivesika*, mendefinisikan *dharma* dalam *waivesika sūtranya* yaitu *bhyudayanihsreyasa-siddhi sa dharmah* artinya yang menuntun untuk pencapaian dari *abhyudaya* (kemakmuran) di dunia dan *nisreyasa* (penghentian total dari derita dan pencapaian kebahagiaan abadi setelahnya).⁵⁰

Warnasrama dharma merupakan prinsip dasar umat hindu dalam menjalankan kehidupan. Dalam *warnasrama* disebutkan terdapat 4 *asrama* atau tahapan dalam kehidupan yaitu *brahmacarya*, *grhastha*, *wanaprastha*, dan *sanyasin*.

Brahmacarya merupakan periode belajar dan disiplin. Pelajaran hendaknya tidak memperturutkan kesenangan. Dalam *brahmacarya* ini seorang murid menganggap gurunya sebagai bapak spiritual dan melayaninya dengan keyakinan bakti dan penuh penghormatan. Kehidupan para pelajar dimulai dengan upacara-upacara sebagai hari kelahirannya yang kedua. Dalam *brahmacarya* ini para pelajar diajarkan untuk menjadi tabah dan sederhana dalam menjalankan kehidupan. Para pelajar selain disibukkan

⁵⁰ Sri Swami Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu*, (Surabaya: PARAMITA, 1998), H. 37-39

dalam menuntut ilmu mereka juga menyibukkan dirinya untuk melayani para gurunya. Mereka mematuhi peraturan dalam menuntut ilmu dan menahan diri dari larangan-larangan selama menuntut ilmu.

Grhastha, tahap ini dimasuki pada saat perkawinan, apabila si murid telah menyelesaikan masa belajarnya dan siap untuk mengemban tugas tanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga. Sebuah rumah tangga harus mendapatkan uang dengan cara yang jujur dan mempergunakannya dengan cara yang pantas. Ia harus menikmati kesenangan duniawi dalam batas-batas hukum moral. Kewajiban pokok dari kepala rumah tangga yaitu keramah tamahan. Ia harus selalu mendahulukan tamu, keluarga, saudara lalu ia dan isterinya. Ketika kepala rumah tangga telah melihat bahwa anak-anaknya telah mampu memikul beban dan cucu-cucunya mengelilinginya, maka kepala rumah tangga meninggalkan hal-hal duniawi dan mulai menghabiskan waktunya untuk bermeditasi.⁵¹

Wanaprastha, secara bahasa *wanaprastha* terdiri dari dua rangkaian kata dari bahasa sansekerta yaitu *warna* artinya pohon kayu, hutan atau semak belukar dan *prastha* artinya berjalan atau berdoa paling depan dengan baik. Secara etimologi *wanaprastha* lebih diarahkan kepada hidup mengasingkan diri ke dalam hutan. Tetapi di zaman sekarang menjalani masa hidup *wanaprastha* memiliki makna lebih dalam yaitu mencari ketenangan pada diri masing-masing, berbuat baik untuk kepentingan lingkungan sekitar dengan menegakkan ajaran *Ahimsa* (tanpa kekerasan), membaca kitab suci

⁵¹ Sri Swami Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu*, (Surabaya: PARAMITA, 1998), H. 54-57

Weda dan ajaran agama Hindu, serta mengajarkan nilai susila dan agama tersebut kepada keturunannya.⁵²

Sanyasin, seorang *sanyasin* akan meninggalkan semua yang dimilikinya, ia harus hidup sendiri dan menghabiskan waktunya untuk bermeditasi. Seorang *sanyasin* akan hidup dari sedekah orang-orang. Ia sepenuhnya sudah tidak tertarik lagi pada segala hal yang bersifat duniawi.⁵³

4. Sembahyang Dalam Agama Hindu

Persembahyangan dalam agama Hindu diawali dengan persiapan terlebih dahulu. Persiapan tersebut meliputi persiapan persiapan secara lahir dan persiapan secara batin. Persiapan secara lahir meliputi kebersihan badan, sikap duduk, pengaturan nafas, sikap tangan dan lain-lain yang merupakan sarana penunjang. Sedangkan persiapan batin yaitu ketenangan dan kesucian pikiran. Adapun langkah-langkah persiapan dan sarana-sarana sembahyang sebagai berikut:

a. *Asuci laksana*

Asuci laksana yaitu mensucikan diri dengan pikiran yang baik, pikiran dan jiwa harus benar-benar bersih, bersih dan Hening. Dengan cara membasuh seluruh tubuh dengan air dan memakai pakaian yang bersih.⁵⁴ Karena kebersihan dan kesejukan badan mempengaruhi ketenangan hati.

b. Pakaian

⁵² I Dewa Gede Darma Permana, *Pendidikan Susila Dalam Vīracarita Rāmāyana : Refleksi Menjawab Problematika Kehidupan Masa Kini*, (Bali : Nila Cakra, 2022), H.7

⁵³ Sri Swami Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu*, (Surabaya: PARAMITA, 1998), H. 58

⁵⁴ Ni Made Muliani, dkk. *Motivasi Kehidupan*, (Bandung : CV. Media Sains Indonesia, 2022), H.64

Pakaian pada waktu sembahyang diusahakan memakai pakaian yang bersih serta tidak mengganggu ketenangan pikiran. Pakaian yang digunakan dalam sembahyang disesuaikan dengan budaya setempat. Sehingga di setiap daerah agama Hindu memiliki ciri khasnya masing-masing.

c. Bunga dan kewangen

Bunga dan keuangan merupakan lambang kesucian. Karena itu perlu diusahakan bunga yang segar bersih dan harum. Jika pada saat sembahyang tidak ada keuangan maka dapat diganti dengan bunga.

d. Dupa

Api yang terdapat pada dupa merupakan simbol dari Sanghyang Agni, ialah saksi dan pengantar sembah kita kepada Sang Hyang Widhi. Sehingga di samping sarana-sarana yang lain maka dupa ini perlu juga di dalam sembahyang.

e. Sikap duduk

Sikap duduk dalam sembahyang dapat disesuaikan dengan tempat dan keadaan sehingga tidak mengganggu ketenangan hati. Bagi laki-laki sikap duduk yang baik adalah sikap patmasana (bersila dan badan tegak lurus). Sedangkan perempuan bersikap barjsana (duduk bersimpuh dengan badan tegak lurus). Kedua sikap duduk dalam sembahyang ini cukup baik untuk menenangkan dan memusatkan pikiran.⁵⁵

⁵⁵ Khotimah, *Agama Hindu dan Ajaran-Ajarannya*, (Riau : Daulat Riau, 2013), H. 84-85

D. Tinjauan Tentang Teori Koentjaraningrat

1. Pengertian Kebudayaan

Koentjaraningrat mendefinisikan Kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan kebudayaan, tindakan dan Hasil karya manusia dengan cara belajar. Menurut Koentjaraningrat definisi kebudayaan di atas merupakan salah satu definisi diantara lebih dari 179 buah definisi lain yang pernah dirumuskan. Kebudayaan adalah keseluruhan total dari apa yang pernah dihasilkan oleh makhluk manusia yang menguasai planet ini sejak zaman yang muncul ke bumi sampai sekarang.⁵⁶

Kebudayaan terbagi dalam tiga wujud yaitu 1) wujud ideal kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. 2) wujud sistem sosial atau sosial sistem, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. 3) wujud kebudayaan fisik, berupa seluruh hasil fisik manusia itu sendiri perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat.⁵⁷

Dari tiga wujud kebudayaan di atas melahirkan pola yang disebut dengan pranata budaya. Dalam hal ini Koentjaraningrat mengklasifikasikan pranata budaya ke dalam delapan pembagian yaitu; *pertama*, Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan. Sering disebut dengan *kinship* atau *domestic institutions*. Contoh pelamaran, pernikahan, dan lain sebagainya.

Kedua, pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk bertahan hidup. Hal ini disebut dengan *economic*

⁵⁶ Budi Suryadi, *Pengantar Antropologi*, (Banjarmasin: P3AI UNLAM, 2012), H. 88

⁵⁷ *Ibid*, H.89

institution. Contoh: pertanian, peternakan, industri, dan lain sebagainya. *Ketiga*, pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna disebut dengan *educational institutions*. Contoh: pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pemberantasan buta huruf dan lain sebagainya.

Keempat, pranata-pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmiah manusia, menyelami alam semesta sekelilingnya disebut dengan *scientific institutions*. Contoh: penelitian pendidikan ilmiah dan sebagainya. *Kelima*, pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia menyatakan rasa keindahannya dan untuk rekreasi disebut dengan *aesthetic and recreational institutions*. Contoh: seni rupa, seni suara, seni gerak, seni drama, dan sebagainya.

Ke-enam, pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau dengan alam gaib disebut dengan *religious institution*. Tempat ibadah, doa, Kenduri, upacara atau ritual, dan lain sebagainya. *Ketujuh*, pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk mengatur kehidupan berkelompok secara besar-besaran atau kehidupan bernegara disebut dengan *political institutions*. Contoh: pemerintahan, kepartaian, kepolisian, dan lain sebagainya. *Kedelapan*, pranata-pranata yang mengurus kebutuhan jasmaniah dari manusia disebut dengan *somatic*

institutions. Contoh: menjaga kecantikan, menjaga kesehatan, dan lain sebagainya.⁵⁸

Pranata-pranata budaya ini berfungsi sebagai pengatur kehidupan manusia yang secara umum bertujuan untuk pencapaian kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Pranata-pranata budaya ini dalam prosesnya bisa melahirkan sistem nilai budaya dari setiap individu dalam masyarakat tersebut. Setiap individu memiliki sistem nilai budaya tertentu, hasil dari proses pengalaman kehidupan manusia.

Kebudayaan diciptakan manusia dan menciptakan manusia. Kebudayaan melalui wujudnya sebagai hasil dari karya manusia, tetapi sebaliknya ketika wujud kebudayaan menjadi pranata-pranata kebudayaan maka manusia yang diciptakan oleh kebudayaan untuk menjadi manusia yang berbudaya.⁵⁹

2. Lapisan Kebudayaan

Koentjaraningrat membagi lapisan kebudayaan ke dalam tiga lapisan yakni lapisan sistem sosial, lapisan sistem nilai, dan lapisan Kebudayaan fisik. Lapisan pertama, lapisan sistem nilai adalah lapisan kebudayaan yang berwujud abstrak. Hal ini dikatakan demikian karena lapisan tersebut berada dalam pikiran setiap anggota masyarakat kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat lapisan sistem nilai budaya adalah lapisan kebudayaan yang bersifat sangat umum dan luas. Lapisan sistem nilai kebudayaan ini dianggap lapisan kebudayaan yang paling

⁵⁸ Budi Suryadi, *Pengantar Antropologi*, (Banjarmasin: P3AI UNLAM, 2012), H. 91

⁵⁹ Budi Suryadi, *Pengantar Antropologi*, (Banjarmasin: P3AI UNLAM, 2012), H. 91-92

tinggi disebabkan oleh lapisan ini merupakan berbagai konsep yang terdapat dalam pikiran setiap anggota masyarakat yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam kehidupan, serta membentuk pedoman hidup masyarakat tersebut. Keberadaan lapisan sistem nilai kebudayaan termanifestasi dalam wujud adat istiadat yang terdapat di masyarakat. Adat istiadat merupakan manifestasi dari berbagai norma pedoman hidup dan pandangan dunia yang dimiliki oleh sebuah masyarakat.

Lapisan yang kedua yaitu lapisan sistem sosial. Menurut Koentjaraningrat lapisan sistem sosial adalah lapisan kebudayaan yang bercirikan kegiatan atau aktivitas masyarakat yang bernilai kebudayaan. Lapisan sistem sosial terdiri atas aktivitas atau kegiatan manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan sejarah *continue* dengan sesamanya. Lapisan kebudayaan ini bersifat konkret dapat difoto dan dapat dilihat. Lapisan ketiga yaitu lapisan Kebudayaan fisik. Menurut Koentjaraningrat lapisan Kebudayaan fisik berupa objek-objek fisik hasil kebudayaan manusia yang berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola.⁶⁰

⁶⁰ Indra Tjahyadi, dkk., *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*, (Lamongan: Pagan Press, 2020), H. 19-22